

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, temuan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Partisipatif berpengaruh langsung positif terhadap Pengelolaan Stres Guru SMA Negeri di Kabupaten Tapanuli Utara. Ini menunjukkan bila semakin baik Kepemimpinan Partisipatif, maka semakin baik dalam Pengelolaan Stres bagi Guru SMA Negeri di Kabupaten Tapanuli Utara .
2. Kerjasama Tim berpengaruh langsung positif terhadap Pengelolaan Stres Guru SMA Negeri di Kabupaten Tapanuli Utara. Ini menunjukkan bahwa semakin baik Kerjasama Tim, semakin baik Pengelolan Stres Guru SMA Negeri di Kabupaten Tapanuli Utara .
3. Kepemimpinan Partisipatif berpengaruh langsung positif terhadap Komitmen Afektif Guru SMA Negeri di Kabupaten Tapanuli Utara. Ini menunjukkan semakin baik Kepemimpinan Partisipatif, maka semakin tinggi Komitmen Afektif Guru SMA Negeri di Kabupaten Tapanuli Utara .
4. Kerjasama Tim berpengaruh langsung positif terhadap Komitmen Afektif Guru SMA Negeri di Kabupaten Tapanuli Utara. Ini menunjukkan, semakin baik Kerjasama Tim, maka semakin tinggi Komitmen Afektif Guru SMA Negeri di Kabupaten Tapanuli Utara .

5. Pengelolaan Stres berpengaruh langsung positif terhadap Komitmen Afektif Guru SMA Negeri di Kabupaten Tapanuli Utara. Dengan perkataan lain, semakin baik dalam mengelola Stres maka semakin baik Komitmen Afektif Guru SMA Negeri di Kabupaten Tapanuli Utara

Secara keseluruhan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap komitmen afektif adalah variabel kerjasama tim, selanjutnya diikuti oleh variabel kepemimpinan dan pengelolaan stress. Dalam artian untuk meningkatkan komitmen afektif guru hal yang paling utama yang harus dilakukan adalah menciptakan budaya kerjasama tim di lingkungan kerja tersebut dan didukung juga dengan gaya kepemimpinan partisipasi sehingga hal ini memungkinkan setiap personil memiliki pengelolaan stress yang baik .

5.2. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kepemimpinan Partisipatif, Kerjasama Tim dan Pengelolaan Stres dapat digunakan untuk membentuk Komitmen Afektif Guru SMA Negeri di Kabupaten Tapanuli Utara. Meskipun disadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya menjawab permasalahan yang dihadapi guru dalam institusi maupun proses pembelajaran, karena paradigma penelitian kuantitatif tidak dapat menjangkau secara keseluruhan informasi/data yang bersifat kualitatif. Misalnya dari seluruh aspek yang berhubungan dengan Kepemimpinan Partisipatif, Kerjasama Tim, Pengelolaan Stres dan Komitmen Afektif guru belum tergali secara kuantitatif.

Meskipun Kepemimpinan Partisipatif, Kerjasama Tim dan Pengelolaan Stres merupakan variabel yang belum sepenuhnya memberikan informasi mendalam terhadap terbentuknya Komitmen Afektif guru SMA Negeri di Kabupaten Tapanuli Utara, namun ketiga variabel tersebut dapat dijadikan sebagai faktor determinan yang mesti dipertimbangkan.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dalam rangka meningkatkan komitmen afektif, khususnya Komitmen Afektif guru SMA di Kabupaten Tapanuli Utara, diajukan implikasi penelitian sebagai berikut:

1) Implikasi Teoretis

Simpulan penelitian yang menyatakan: (1) Kepemimpinan Partisipatif berpengaruh langsung positif terhadap Pengelolaan Stres, (2) Kerjasama Tim berpengaruh langsung positif terhadap Pengelolaan Stres, (3) Kepemimpinan Partisipatif berpengaruh langsung positif terhadap Komitmen Afektif, (4) Kerjasama Tim berpengaruh langsung positif terhadap Komitmen Afektif, (5) Pengelolaan Stres berpengaruh langsung positif terhadap Komitmen Afektif.

Temuan penelitian merupakan temuan tentang model teoretis Komitmen Afektif guru SMA yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori perilaku organisasi, khususnya teori Komitmen Afektif, Kepemimpinan Partisipatif, Kerjasama Tim, dan Pengelolaan Stres. Jadi, peningkatan Komitmen Afektif guru SMA akan terjadi, jika Kepemimpinan Partisipatif, Kerjasama Tim, dan Pengelolaan Stres ditingkatkan. Secara teoretis: (1) Kepemimpinan Partisipatif dapat meningkat melalui peningkatan keterlibatan seluruh guru dalam bermusyawarah membuat kebijakan, memperlakukan anggota atau bawahan

dengan adil, menentukan prioritas untuk kepentingan bersama, mengupayakan pelaksanaan tugas selesai tepat waktu, mematuhi semua peraturan sekolah. (2) Kerjasama Tim ditingkatkan dengan cara menanamkan kepada semua guru mempunyai rasa memiliki, meningkatkan semangat kerja, menjalin komunikasi yang baik secara timbal balik, memberi kepercayaan, memiliki kesamaan dalam pencapaian tujuan dan saling mendukung satu sama lain. (3) Pengelolaan stress dapat ditingkatkan melalui pengelolaan waktu yang efisien dan efektif, Penerapan kegiatan olahraga yang menyenangkan, Melakukan kegiatan relaksasi atau refreshing day, dan membentuk kasih persaudaraan dan menumbuhkan jiwa sosial

Dengan demikian, model teoretis komitmen afektif guru SMA yang ditemukan berdasarkan teori dan dukungan data empiris melalui pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat memberikan jawaban teoretis terhadap permasalahan Komitmen Afektif guru SMA .

2) Implikasi Praktis

Simpulan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terkait dengan peningkatan Komitmen Afektif guru SMA, sehingga diajukan implikasinya sebagai berikut:

2.1 Implikasi terhadap Dinas Pendidikan

Hasil penelitian menemukan bahwa Kepemimpinan Partisipatif, Kerjasama Tim, dan Pengelolaan Stres berpengaruh langsung positif terhadap Komitmen Afektif. Sehubungan dengan itu, Kepala Kantor Cabang Dinas Pendidikan Humbang - Tapanuli Utara sangat berkepentingan meningkatkan

kualitas pendidikan melalui peningkatan Komitmen Afektif guru SMA, melalui memberikan pembekalan dan pelatihan pengembangan budaya mutu sekolah, pengembangan sekolah menjadi sekolah unggul, dan pengembangan budaya mutu di sekolah menuju sekolah unggul, memberikan penghargaan, mendukung dan mendorong guru dalam kenaikan pangkat/ golongan atau peningkatan karir.

2.2. Implikasi terhadap Pengawas Sekolah

Sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Komitmen Afektif guru maka Pengawas sekolah perlu memperhatikan kekuatan dan kelemahan guru dalam Kepemimpinan Partisipatif, Kerjasama Tim, dan Pengelolaan Stres dalam rangka memberikan masukan guna meningkatkan faktor tersebut. Pengawas sekolah dapat melakukan tugasnya dengan memberi supervisi klinis, membina keakraban, membangun komunikasi yang baik, yang dapat meningkatkan Komitmen Afektif guru.

2.3. Implikasi terhadap Kepala Sekolah

Kinerja Sekolah juga ditentukan peranan guru, sehingga perlu ditingkatkan Komitmen Afektif guru. Untuk itu, kepala sekolah harus dapat membangun kultur sekolah secara berkelanjutan berdasarkan etika dan nilai solidaritas, sehingga terwujud kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan siswa. Dalam peningkatan Kerjasama Tim dapat dilakukan dengan memberi semangat untuk senantiasa mengikut sertakan dalam seminar atau pemberian kesempatan mengikuti pendidikan lanjutan, menghargai prestasi guru dengan

memberikan imbalan. Untuk meningkatkan Pengelolaan Stres dapat dilakukan melalui peningkatan tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, perasaan senang dalam bekerja, dan memberikan pujian atau penghargaan dari apa yang dikerjakan

2.4. Implikasi terhadap Guru

Untuk meningkatkan Komitmen Afektif guru, maka guru harus lebih terbuka untuk mau koreksi diri guna perbaikan yang berkelanjutan. Upaya yang dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

5.3. Saran-saran

Setelah mengetahui faktor-faktor yang menjadi penentu atas tumbuh dan berkembangnya Komitmen Afektif guru di SMA Negeri di Kabupaten Tapanuli Utara. Selanjutnya, dalam mengupayakan perbaikan-perbaikan ke arah peningkatan Komitmen Afektif guru ke arah yang lebih baik, tidak mungkin ditinjau secara parsial (terpisah) namun harus secara sistemik, mendalam, dan integratif, untuk itu perlu mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kabupaten Humbang - Tapanuli Utara sebagai informasi untuk dapat merencanakan memberikan pelatihan kepada guru tentang pengembangan budaya mutu sekolah, pengembangan sekolah menjadi sekolah unggul, dan memberikan dukungan dan mendorong guru dalam kenaikan pangkat/ golongan atau peningkatan karir.

2. Bagi Kepala Sekolah untuk melakukan perbaikan Komitmen Afektif guru dengan mengupayakan perbaikan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah, membangun kultur sekolah yang kondusif, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan di sekolah untuk kemajuan dan prestasi sekolah dan menjalin komunikasi yang baik terhadap guru, siswa dan orangtua. Menunjukkan keteladanan akan tugas yang dapat menjadi panutan bagi guru dan warga sekolah.
3. Bagi guru, diharapkan untuk lebih menjadikan profesi keguruan sebagai panggilan batin dan panggilan bangsa dalam mendidik dan membina siswa menjadi lebih baik, karena dengan menumbuhkan panggilan jiwa dan bangsa Pengelolaan Stres akan menjadi lebih baik. Melakukan perubahan sesuai dengan kepentingan sekolah dengan mengutamakan tugas, loyal dan tetap meningkatkan kompetensi paedagogiknya agar ketrampilan mengajarnya semakin lebih baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan bandingan untuk penelitian yang relevan di kemudian hari dan dapat juga melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan Komitmen Afektif dengan meneliti variabel lain di luar variabel penelitian ini, seperti perilaku inovatif, penguasaan teknologi informasi, dsb.